



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERAPAN SAK EMKM PADA USAHA KECIL, MIKRO DAN
MENENGAH DI KABUPATEN BANYUMAS**

Sully Kemala Octisari*, Tjahjani Murdijaningsih
email : kemalaoct@gmail.com

Dosen Tetap Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Wijayakusuma
Purwokerto

Abstract

Micro, Small and Medium Enterprises (SMMEs) are people's business activities which are currently the backbone of the Indonesian economy. To simplify the process of preparing MSME financial reports, currently a special Financial Standard for SMMEs has been formalized which is named the Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM). This study aims to examine what factors influence the implementation of SAK EMKM in Banyumas Regency. These factors include the provision of information and outreach, educational background, level of education, length of business and size of business. The study was conducted by distributing questionnaires with 62 questionnaires that can be used for research. Data were tested using Multiple Regression Analysis. The test results show that partially, the owner's education level has an effect on the implementation of SAK EMKM, the provision of information and outreach has a significant and positive effect on the implementation of SAK EMKM, while the understanding of information technology and business age does not have a significant effect on the implementation of SAK EMKM in SMMEs in the district. Banyumas.

Keywords: SAK UMKM, SMMEs

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha rakyat yang saat ini menjadi tulang punggung bagi perekonomian Indonesia. Untuk mempermudah proses penyusunan laporan keuangan UMKM, saat ini sudah diresmikan sebuah Standar Keuangan yang khusus untuk UMKM yang diberi nama Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM di Kabupaten Banyumas. Faktor-faktor tersebut meliputi pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha. Penelitian dilakukan dengan menyebar kuesioner dengan 62 kuesioner dapat digunakan untuk penelitian. Data diuji dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Secara parsial, tingkat pendidikan pemilik berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM, Pemberian informasi dan sosialisasi

berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap implementasi SAK EMKM, sedangkan Pemahaman atas teknologi informasi dan umur usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di kabupaten Banyumas.

Kata Kunci : SAK EMKM, UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha rakyat yang saat ini menjadi tulang punggung bagi perekonomian Indonesia. Secara umum sendiri Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi rakyat yang berdiri sendiri dan berskala kecil serta dikelola oleh kelompok masyarakat atau keluarga. Karakteristik UMKM bersifat fleksibel, mandiri dan mudah menyesuaikan dengan keadaan inilah yang membuat UMKM saat ini banyak memiliki peran dalam membangun dan mendorong kegiatan perekonomian Indonesia.

Dengan jumlah UMKM yang terus bertambah dan berkembang setiap tahunnya, saat ini UMKM sendiri sudah mencatatkan diri sebagai salah satu penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Selain itu, menurut data dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Koperasi dan UKM, terdapat pertumbuhan nilai ekspor dan Produk Domestik Bruto yang berasal dari UMKM setiap tahunnya. Saat ini pertumbuhan nilai ekspor UMKM meningkat dengan rata-rata 10% setiap tahunnya dari tahun 2013. Dan sumbangan PDB yang berasal dari UMKM terus meningkat dengan rata-rata 6% setiap tahunnya.

Perkembangan dari segi ekonomi UMKM tersebut tentunya juga tidak dapat terpisah dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan UMKM dari segi internal, salah satunya adalah informasi keuangan UMKM. Informasi keuangan UMKM ini sendiri dapat diperoleh dari laporan keuangan yang disusun oleh UMKM. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi vital bagi setiap badan usaha yang dapat menunjukkan posisi keuangan dan keadaan keuangan suatu badan usaha selama satu periode. Laporan keuangan ini merupakan salah satu syarat yang saat ini harus dimiliki oleh para pelaku UMKM untuk mengajukan dan memperoleh bantuan dana dari berbagai pihak.

Untuk mempermudah proses penyusunan laporan keuangan ini, saat ini sudah diresmikan sebuah Standar Keuangan yang khusus untuk membahas bagaimana menyusun laporan keuangan untuk UMKM yang diberi nama Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). SAK EMKM ini disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif EMKM. SAK EMKM ini mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2018.

Standar ini merupakan penyederhanaan dari SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) yang sebelumnya digunakan di Indonesia. SAK ETAP merupakan standar akuntansi keuangan yang dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan namun menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi penggunaannya. Sedangkan SAK EMKM yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. SAK EMKM ini diharapkan dapat membantu sekitar 57 juta pelaku UMKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangannya dengan tepat tanpa harus terjebak dalam kerumitan standar akuntansi keuangan yang ada saat ini. SAK EMKM ini merupakan standar akuntansi keuangan yang jauh lebih sederhana bila dibandingkan dengan SAK ETAP. Misalnya, SAK EMKM murni menggunakan dasar pengukuran biaya historis sehingga UMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya. Standar ini sudah disosialisasikan dan diharapkan dapat digunakan dan diterapkan oleh para penyusun laporan keuangan UMKM di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada UMKM di wilayah Kabupaten Banyumas. Faktor-faktor yang akan dibahas meliputi pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah: H1 : Pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Banyumas.

H2 : Pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM di Kabupaten Banyumas.

H3 : Pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Banyumas.

H4 : Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Banyumas.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner dan hasil wawancara yang akan di tujukan kepada pemilik UMKM di wilayah kabupaten Banyumas.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi UMKM yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari data Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Banyumas dengan jumlah 2.754 UMKM yang tersebar di 27 kecamatan. Dari hasil perhitungan rumus Slovin, UMKM yang menjadi responden penelitian ini berjumlah 95 responden dan ditentukan dengan cara random sampling. Untuk menentukan berapa banyak kuesioner yang harus disebarakan pada tiap-tiap kecamatan, peneliti menghitung dengan mencari sampel proporsi dari tiap-tiap kecamatan di kabupaten Banyumas.

3. Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan akan diukur dengan skala likert 1 sampai dengan 5 yang mewakili tingkat pendidikan. 1 bagi pemilik dengan pendidikan SD, 2 untuk SMP, 3 untuk SMA, 4 untuk Diploma, dan 5 untuk Sarjana.

b. Pemahaman teknologi informasi

Pemahaman akan teknologi informasi akan di ukur dengan menggunakan item pertanyaan dengan jawaban skala likert 1 sampai dengan 5. 1 untuk sangat tidak setuju dan 5 untuk sangat setuju.

c. Pemberian Informasi dan Sosialisasi

Pemberian informasi dan sosialisasi di ukur dengan menggunakan item pertanyaan dengan jawaban skala likert 1 sampai dengan 5. 1 untuk sangat tidak setuju dan 5 untuk sangat setuju.

d. Ukuran Usaha UMKM

Ukuran usaha diukur dengan menggunakan skala likert yang mewaliki lama berdirinya usaha tersebut. 1 untuk usaha yang berdiri 1 - 2 tahun, 2 untuk usaha yang berdiri 2 - 3 tahun, 3 untuk usaha yang berdiri 3 - 4 tahun, 4 untuk usaha yang berdiri 4 - 5 tahun, dan 5 untuk usaha yang berdiri lebih dari 5 tahun.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerapan SAK EMKM bagi UMKM. Variabel ini dikur dengan item pertanyaan dengan jawaban skala likert 1 - 5. 1 untuk sangat tidak setuju dan 5 untuk sangat setuju.

4. Model Penelitian

Penelitian ini dilalukan dengan menggunakan model berupa rumus dibawah ini

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen yaitu penerapan SAK EMKM

a : konstanta

b : besarnya kenaikan atau penurunan apabila Y naik/turun

X1 : variabel independen yaitu tingkat pendidikan

X2 : variabel independen yaitu pemahaman atas teknologi informasi

X3 : variabel independen yaitu pemberian informasi dan sosialisasi

X4 : variabel independen yaitu ukuran usaha

5. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengujian hipotesis dengan

menggunakan metode analisis regresi berganda. Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 25 for Windows. Pengujian analisis berganda ini akan dilakukan dengan melihat hasil pengujian baik secara parsial maupun simultan.

Sebelum dilakukan pengujian regresi berganda, akan dilakukan terlebih dahulu uji kualitas data serta uji asumsi klasik dengan bantuan program SPSS 25 for Windows.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Kualitas Data

a. Uji Validitas

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = $62-4 = 58$ untuk menguji apakah masing-masing indikator valid atau tidak. Nilai r tabel diketahui 1,999. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil uji validitas dari variabel dependen dan 4 variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tingkat pendidikan pemilik, Pemahaman teknologi informasi, pemberian informasi dan sosialisasi, ukuran usaha dan pemahaman atas SAK EMKM dengan total 62 sampel. Berdasarkan uji validitas menggunakan program SPSS 23 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Item	Corrected Total Correlation	Item- Keterangan
1	Pendidikan pemilik	1	0.295	Valid
2	Pemahaman teknologi informasi	1 2	0.383 0.328	Valid Valid
2	Pemberian	1	0.351	Valid

	informasi dan sosialisasi	2	0.370	Valid
3	Ukuran usaha	1	0.390	Valid
		1	0.350	Valid
4	SAK EMKM	2	0.361	Valid
		3	0.367	Valid
		4	0.382	Valid

Sumber: Data yang diolah tahun 2018

Berdasarkan perhitungan uji validitas masing -masing variabel yang ditunjukkan pada tabel 1 dapat dilihat bahwa seluruh item-item pertanyaan mempunyai nilai Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari 1,999 sehingga semua item kuesioner dinyatakan valid.

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur relatif konsisten apabila digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap obyek yang sama secara berulang-ulang. Pengujian reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik Cronbach Alpha. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60.

Tabel 2. Hasil Uji Realibilitas

Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
0,802	Valid

Sumber: Data yang diolah tahun 2018

Berdasarkan hasil uji Realibilitas pada tabel 2 di atas, nilai Cronbach Alpha lebih besar daripada standar yang disyaratkan, yaitu 0,60. hal ini berarti bahwa semua butir pertanyaan dalam kuesioner reliabel dan dapat digunakan untuk olah data selanjutnya

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi yang normal atau tidak. Suatu data dapat dikatakan normal apabila memiliki signifikansi lebih besar daripada 0,05. hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pendidikan pemilik	0,187	0,138
Pemahaman teknologi informasi	0,162	0,097
Pemberian informasi dan sosialisasi	0,181	0,561
Ukuran usaha	0,232	0,059
SAK EMKM	0,206	0,150

Sumber: Data yang diolah tahun 2018

Seperti bisa dilihat pada tabel diatas, nilai signifikansi semua variabel berada diatas 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mencari tahu hubungan antar variabel bebas. Untuk mendeteksi multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 maka dapat dinyatakan bahwa tidak

terdapat multikolinearitas antara variabel bebas dalam regresi. Hasil uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
Tingkat Pendidikan	1.277
Pemahaman atas Teknologi Informasi	1.239
Pemberian Informasi dan Sosialisasi	1.017
Ukuran Usaha	1.019

Sumber: Data yang diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 4 diatas terlihat bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel bebas pada model regresi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Untuk mengetahui terjadi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati tabel dibawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Unstandardized		Standardized		t hitung	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
Pendidikan	0.184	0.134	0.198		2.764	0.177

Pemahaman atas Teknologi Informasi	0.246	0.134	0.262	1.831	0.072
Pemberian Informasi dan Sosialisasi	0.787	0.256	0.323	3.406	0.237
Ukuran Usaha	0.056	0.128	0.057	0.443	0.660

Sumber: Data yang diolah tahun 2018

Berdasarkan hasil uji glejser pada tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti model regresi penelitian ini memenuhi asumsi bebas heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji Regresi Linear Berganda dengan alat bantu SPSS 25. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari tingkat pendidikan pemilik (X1), Pemahaman atas teknologi informasi (X2), Pemberian informasi dan sosialisasi (X3) dan Ukuran Usaha (X4) terhadap penerapan SAK EMKM (Y).

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara bersama-sama maupun secara individu. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t hitung	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	9.258	1.324	-	6.993	0.000

Pendidikan	0.184	0.134	0.198	2.764	0.177
Pemahaman atas Teknologi Informasi	0.246	0.134	0.262	1.831	0.072
Pemberian Informasi dan Sosialisasi	0.787	0.256	0.323	3.406	0.007
Ukuran Usaha	0.056	0.128	0.057	0.443	0.660

Sumber: Data yang diolah tahun 2018

Secara matematis, hasil uji regresi linear berganda tersebut dapat ditulis persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 9,258 + 0,184X_1 + 0,246X_2 + 0,187X_3 + 0,056X_4$$

Persamaan di atas menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun masing - masing koefisien regresi tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

a) Konstanta (a) = 9,258

Artinya apabila tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pemilik (X1), Pemahaman atas teknologi informasi (X2), Pemberian informasi dan sosialisasi (X3) dan Umur Usaha (X4) implementasi SAK EMKM sebesar 9,258 satuan.

b) $b_1=0,184$

Artinya apabila tingkat pendidikan pemilik (X1) berubah sebesar 1 satuan, maka akan mempengaruhi implementasi SAK EMKM berubah sebesar 0,184 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap.

c) $b_2 = 0,246$

Artinya apabila Pemahaman atas teknologi informasi (X2) berubah sebesar 1 satuan, maka akan mempengaruhi implementasi SAK EMKM berubah sebesar 0,246 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap.

d) $b_3 = 0,187$

Artinya apabila Pemberian informasi dan sosialisasi (X3) berubah sebesar 1 satuan, maka akan mempengaruhi implementasi SAK EMKM berubah sebesar 0,187 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap.

e) $b_4 = 0,056$

Artinya apabila ukuran usaha (X4) berubah sebesar 1 satuan, maka akan mempengaruhi implementasi SAK EMKM berubah sebesar 0,056 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap.

4. Uji parsial (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk membuktikan apakah secara individu variabel-variabel independen, yaitu tingkat pendidikan pemilik (X1), Pemahaman atas teknologi informasi (X2), Pemberian informasi dan sosialisasi (X3) dan Ukuran Usaha (X4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen implementasi SAK EMKM

Dalam pengujian ini menggunakan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan t tabel sebesar 1,999. Apabila nilai t tabel lebih kecil dari nilai t hitung maka kesimpulannya variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependennya. Hasil dari Uji t dapat dilihat pada tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Berganda di atas.

a) Tingkat Pendidikan Pemilik (X1)

Hasil uji statistik pada variabel Tingkat Pendidikan Pemilik (X1) diperoleh t hitung = 1,367 dengan signifikansi 0,177. Karena t tabel 1,999 < t hitung 2.764 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pemilik berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM. Namun karena nilai signifikansi 0,177 > 0,05 maka H1 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM ditolak.

b) Pemahaman atas teknologi informasi (X2)

Hasil uji statistik pada variabel Pemahaman atas teknologi informasi (X2) diperoleh t hitung = 1.831. Karena t tabel 1,999 > t hitung 1,831 maka dapat disimpulkan bahwa Pemahaman atas teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM. Namun karena nilai signifikansi 0,072 > 0,05 maka, H2 yang menyatakan bahwa Pemahaman atas teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM ditolak.

c) Pemberian informasi dan sosialisasi (X3)

Hasil uji statistik pada variabel Pemberian informasi dan sosialisasi (X3) diperoleh t hitung = 3.406. Karena t tabel 1,999 < t hitung 3,406 maka dapat disimpulkan bahwa Pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM. Namun karena nilai signifikansi 0,007 < 0,05 maka, H3 yang menyatakan bahwa Pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM diterima.

d) Ukuran Usaha (X4)

Hasil uji statistik pada variabel umur usaha (X3) diperoleh t hitung = 0,443. Karena t tabel 1,999 > t hitung 0,443 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM. Namun karena nilai signifikansi 0,660 > 0,05 maka, H4 yang menyatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM ditolak.

5. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari Uji F dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8.319	4	2.080	1.432	0.236
Residual	79.864	55	1.452		
Total	88.183	59			

Sumber: Data yang diolah tahun 2018

Dalam tabel 4.9 memperlihatkan informasi tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Pada tabel tertera nilai signifikansi sebesar 0,236 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan pemilik (X1), Pemahaman atas teknologi informasi (X2), Pemberian informasi dan sosialisasi (X3) dan Ukuran Usaha (X4) tidak berpengaruh secara simultan terhadap implementasi SAK EMKM.

6. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0.307	0.194	0.288	1.205	1.467

Sumber: Data yang diolah tahun 2018

Koefisien determinasi (R^2) digunakan sebagai alat analisis untuk menunjukkan besarnya sumbangan (kontribusi) dari variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,194 yang artinya 19,4% dari implementasi SAK ETAP pada UMKM di wilayah Kabupaten banyumas dipengaruhi secara bersama-sama oleh tingkat pendidikan pemilik, Pemahaman atas teknologi informasi, Pemberian informasi dan sosialisasi dan Ukuran Usaha sedangkan sisanya sebesar 80,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh tingkat pendidikan pemilik terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM.

Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan pemilik berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di kabupaten Banyumas, namun tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pemilik yang tinggi tidak menjamin bahwa implementasi SAK EMKM juga akan tinggi. Terdapat kondisi dimana pemilik dengan tingkat pendidikan tinggi enggan untuk melakukan implementasi SAK EMKM, atau kondisi sebaliknya dimana pemilik dengan tingkat pendidikan rendah malah sanggup melakukan implementasi terhadap SAK EMKM. Hasil ini berlawanan dengan penelitian milik Sariningtyas dan Diah (2011) dan Nurdwiwijayanti (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap penerapan SAK ETAP.

2. Pengaruh pemahaman atas teknologi informasi terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM.

Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman atas teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua usaha yang sudah menggunakan teknologi informasi berkeinginan untuk menerapkan SAK EMKM. Adapun hal ini dipengaruhi oleh sumber daya manusia pada setiap UMKM, apakah ada kemauan untuk belajar atau menggali informasi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan tugasnya dan adanya kesempatan untuk belajar di sela-sela penyelesaian tugas rutin setiap harinya. Hasil ini berlawanan dengan penelitian milik Minarni dan Sisidiyantoro (2014) dan Nurdwiwijayanti (2018) yang menyatakan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap implementasi SAK ETAP.

3. Pengaruh pemberian sosialisasi dan informasi terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM.

Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di kabupaten Banyumas. Pengaruh sosialisasi SAK EMKM pada UMKM menunjukkan bahwa semakin tinggi sosialisasi yang diperoleh pemilik UMKM, maka semakin tinggi pula implementasi SAK EMKM pada UMKM.

Penelitian ini sejalan dengan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), dimana teori tersebut menjelaskan bahwa pengaruh sosial, yaitu sejauh mana persepsi individu akan keyakinan orang lain dalam menggunakan sistem. Sosialisasi SAK EMKM merupakan pengaruh sosial yang mempengaruhi persepsi pemilik UMKM terkait implementasi sebuah standar baru. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fian Mulyaga (2016) dan Nurdwiwijayanti (2018) yang menyatakan bahwa sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP.

4. Pengaruh ukuran usaha terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM.

Dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan beberapa responden, hasil ini di dasarkan pada anggapan para pemilik usaha yang menganggap bahwa semakin lama sebuah usaha berdiri, pemilik sudah tidak membutuhkan pembukuan lagi karena pemilik sudah paham dan mengetahui segala transaksi yang terjadi sehari - hari pada usahanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rudiantoro dan Siregar (2012) dan Nurdwiwijayanti (2018) yang menyatakan bahwa ukuran usaha memiliki pengaruh negatif terhadap penerapan SAK ETAP.

KESIMPULAN

1. Secara parsial, tingkat pendidikan pemilik berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di kabupaten Banyumas namun tidak signifikan.
2. Pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di kabupaten Banyumas.
3. Pemahaman atas teknologi informasi dan ukuran usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di kabupaten Banyumas.
4. Sebesar 19,4% dari implementasi SAK ETAP pada UMKM di wilayah Kabupaten Banyumas dipengaruhi secara bersama-sama oleh tingkat pendidikan pemilik, Pemahaman atas teknologi informasi, Pemberian informasi dan sosialisasi dan Ukuran Usaha sedangkan sisanya sebesar 80,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum ada didalam model penelitian.

SARAN

1. Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM pada Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah di kabupaten Banyumas, maka hendaknya Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Banyumas dapat memberikan lebih banyak sosialisasi serta pelatihan yang berhubungan dengan implementasi SAK EMKM kepada para pelaku UMKM.
2. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Banyumas sebaiknya juga memperhatikan serta memberikan dorongan kepada para pelaku

UMKM untuk belajar serta menempuh pendidikan yang baik agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan usahanya.

3. Penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor ini hendaknya terus dilakukan baik dengan menambah variabel lain yang sesuai maupun memperbanyak sampel yang digunakan sebagai keterbatasan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, L., A. T. Atmadja, dan N. K. Sinarwati. 2014. Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (MKM) (Sebuah Studi Interpretif Pada Peggy Salon). e-Journal. Vol. 2. No. 1. p.1-12.

Aufar, A., 2013. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) (Survei Pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) Kota Bandung.

Ghozali, H. M. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.

Indriantoro, N., dan S. Bambang. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF.

Jogiyanto. 2010. Metodologi Penelitian Bisnis. BPF-Yogyakarta.

Kusnia, G. 2013. Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Intellectual Capital Disclosure. Skripsi Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan. Bandung. <http://digilib.unpas.ac.id>.

Minarni, E dan Sisdiyantoro. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (sak

etap) pada koperasi di kabupaten tulungagung. Fakultas Ekonomi UNiversitas Tulungagung. Tulungagung.

Murniati. 2002. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pengusaha Kecil dan Menengah di Jawa Tengah.

Narsa, I. M, A. Widodo, dan S. Kurnianto. 2012. Mengungkap Kesiapan UMKM dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (PSAK-ETAP) Untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan. *Majalah Ekonomi*. Desember. p.1-11.

Nurdwijayanti, N. 2018. Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi implementasi standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (sak etap) pada UMKM. Skripsi yang dipublikasikan. STIE Widyawiwaha. Yogyakarta.

Pinasti, M. 2007. Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Persepsi pengusaha kecil dan Informasi Akuntansi Suatu Riset Eksperimen.

Purnamasari, V., A. A. Chrismastuti, dan S. D. Ayu. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi perusahaan Kecil dan Menengah (Studi Di Jawa Tengah). Artikel Tidak Dipublikasikan. Semarang. <http://eprints.unika.ac.id>.

Rudiantoro, R., dan S. S.Veronica. 2011. Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh.

Sariningtyas, P., dan T. W. Diah. 2011. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1 No. 1:90-101.

Suhairi. 2004. Personality, Accounting Knowledge Accounting Information Usage and Performance; A Research On Entrepreneurship Of Indonesia Medium Industries. Disertasi. USM Malaysia.

Wahyuningsih, N. 2013. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bagi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM). Skripsi. Fakultas Ekonomi UNISSULA. Semarang